
PENGARUH EMERGENCY TRAINING TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK MEDICAL FIRST RESPONDER PADA KESIAPSIAGAAN BENCANA DI KOTA DENPASAR

Oleh

Pramayanti Putri Sayu Made Ardhia¹, Purwadhi Purwadhi², Handayani Nining³
^{1,2,3}Program Pascasarjana Magister Manajemen, Universitas Adhirajasa Reswara
Sanjaya, Bandung

E-mail: ¹pramayantiardhia@gmail.com, ²purwadhi@ars.ac.id,

³nininghandayani32@gmail.com

Article History:

Received: 29-06-2025

Revised: 28-07-2025

Accepted: 02-08-2025

Keywords:

Emergency Training,
Medical First
Responder, Disaster
Preparedness

Abstract: *Indonesia is one of the countries prone to disasters. Most areas in Indonesia are at high risk of natural disasters. This is due to the geographical, geological, hydrological, social, and demographic conditions of Indonesia. Fast and appropriate first aid for disaster victims is very important to anticipate further severity of injuries. MFR (Medical First Responder) is a trained first responder who first arrives at the scene to provide medical treatment in emergency situations before the victim is taken to a health facility. MFR is part of the public service program in terms of disaster preparedness in each region. The factor that supports success in disaster management is disaster management activities. Emergency training is a training program that aims to provide knowledge, skills, and understanding to SPGDT personnel in responding to emergency situations, so that they can take appropriate steps to protect lives, minimize losses, and restore security and normal conditions after an emergency occurs. This study aims to determine the effect of emergency training on the knowledge, attitudes, and practices of medical first responders in disaster preparedness in Denpasar City. This type of research is quantitative research with 63 respondents. This study used an instrument in the form of a Knowledge, Attitude, Practice of Disaster Management (KAP-DM) questionnaire with 42 questions. The data collection technique used purposive sampling. The data analysis method in this study used the Wilcoxon test using SPSS tools. The results of the bivariate analysis obtained $p = 0.01$ in knowledge, $p = 0.03$ in attitude, and $p = 0.03$ in medical first responder practices after being given emergency training. The results of the study concluded that emergency training has a significant influence on the knowledge, attitudes, and practices of medical first responders in disaster preparedness in Denpasar City.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana. Sebagian besar wilayah di Indonesia berisiko tinggi mengalami bencana alam (Indeks Risiko Bencana BNPB, 2023). Hal ini disebabkan oleh karena kondisi geografis, geologis, hidrologis, sosial, dan demografi Indonesia. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, selama tahun 2023 tercatat adanya 5400 kejadian yang meliputi 8 jenis bencana, yaitu banjir, tanah longsor, puting beliung, gelombang pasang/abrasi, kebakaran lahan dan hutan, gempa bumi, letusan gunung api, serta banjir disertai dengan tanah longsor. Faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengelolaan bencana adalah kegiatan manajemen bencana. Manajemen bencana merupakan suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis suatu bencana. Terdapat 3 tahapan dalam siklus bencana yaitu pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Peristiwa bencana dapat terjadi dalam waktu, tempat dan kondisi yang tak terduga.

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam manajemen bencana, khususnya dalam melakukan evakuasi dan melakukan pertolongan pertama pada korban bencana. Pertolongan awal yang cepat dan tepat sangat penting bagi para korban untuk mengantisipasi terjadinya keparahan cedera lebih lanjut (Aekka, 2015). Faktor utama penyebab kematian dan kecacatan pada bencana adalah kurang efektifnya penanganan awal korban saat fase pra rumah sakit. Sebagian besar kematian akibat trauma terjadi pada masa *pre hospital*, yaitu sebelum korban dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan (Bulut, 2022). MFR (*Medical First Responder*) adalah penolong terlatih yang pertama kali tiba di tempat kejadian untuk memberikan penanganan medis dalam situasi darurat sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan. Petugas MFR yang sudah memahami prosedur medis dasar melakukan pertolongan pertama pada korban. Kemampuan MFR dalam upaya kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam *disaster management* (Kartika, 2018). Peran yang harus dimiliki oleh MFR dalam situasi bencana yaitu untuk evakuasi korban, triage, penanganan kegawatan dan trauma, pertolongan pertama, perawatan akut, pengendalian infeksi, *supportive* dan *paliatif care*, transportasi dan rujukan, serta pelayanan publik.

Program SPGDT (Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu) Kota Denpasar berdiri sejak tahun 2017. Seluruh petugas SPGDT merupakan MFR. Dalam pelaksanaan program tersebut masih terdapat beberapa kendala dari berbagai aspek pada tahap perencanaan hingga pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena kemampuan sumber daya yang kurang terlatih dalam menangani kasus berat, karena sebagian besar dari mereka belum memiliki sertifikat kompetensi gawat darurat. Hal ini cukup penting karena dalam penanganan kasus gawat darurat berbeda dengan perawatan medis biasa. Sejak dibentuknya program SPGDT di Kota Denpasar tahun 2017, seluruh petugas SPGDT belum pernah diberikan *emergency training* dalam rangka meningkatkan kemampuan manajemen kesiapsiagaan bencana. Selama ini petugas SPGDT menangani pasien sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa diberikan pelatihan khusus. Hal ini tentu menjadi perhatian besar karena menangani pasien *emergency* tentu berbeda dengan pasien lainnya karena membutuhkan kecepatan dan ketepatan. Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh *Emergency Training* Terhadap

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik *Medical First Responder* Pada Kesiapsiagaan Bencana di Kota Denpasar.

LANDASAN TEORI

Bencana (*disaster*) merupakan suatu fenomena yang terjadi karena adanya komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*). Studi yang dilakukan *The United Nation International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) (2016) mengemukakan bahwa bencana alam merupakan penyebab utama kerugian materiil dan kehilangan jiwa terbesar di Indonesia. Padatnya penduduk Indonesia memperbesar risiko dan dampak dari *man-made disaster*. Beberapa studi mengemukakan bahwa kecelakaan lalu lintas adalah *man-made disaster* yang paling sering terjadi di Indonesia (Priester, 2016). Kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kegiatan dari kesiapsiagaan bencana adalah membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana yang meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respon, rehabilitasi atau rekonstruksi. Adapun kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan melalui pendidikan penanggulangan bencana sebagai antisipasi saat terjadinya bencana, pelatihan pencegahan bencana, pengecekan dan pemeliharaan fasilitas peralatan pencegahan bencana baik di daerah maupun pada fasilitas medis, serta membangun sistem jaringan bantuan.

MFR (*Medical First Responder*) adalah penolong terlatih yang pertama kali tiba di tempat kejadian untuk memberikan penanganan medis dalam situasi darurat sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan. Petugas MFR yang sudah memahami prosedur medis dasar melakukan pertolongan pertama pada korban. Kemampuan MFR dalam upaya kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam *disaster management* (Kartika, 2018). Peran yang harus dimiliki oleh MFR dalam situasi bencana yaitu untuk evakuasi korban, triage, penanganan kegawatan dan trauma, pertolongan pertama, perawatan akut, pengendalian infeksi, *supportive* dan *palliatif care*, transportasi dan rujukan, serta pelayanan publik. MFR memiliki peran yang besar karena merupakan komponen penting dalam respon penanganan bencana. Kegagalan peran dan tanggung jawab MFR berdampak pada kegagalan dalam menangani korban bencana. MFR harus mengetahui bagaimana kesiapsiagaan bencana diterapkan sehingga dapat meminimalisir risiko bencana dan meningkatkan keberhasilan penanganan korban bencana.

MFR merupakan bagian dari program pelayanan publik dalam hal kesiapsiagaan bencana yang ada di masing-masing daerah. Kementerian Kesehatan telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 19 tahun 2016 tentang Sistem Penanganan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT). Sejak awal abad 21, Indonesia dihadapkan dengan tantangan dan tuntutan global dalam pelbagai bidang (Rohendi, 2023). Maka dari itu perlu dilakukan peningkatan layanan kesehatan salah satunya melalui pembentukan program SPGDT. Salah satu contoh program SPGDT yang ada di Indonesia berada di Provinsi Bali tepatnya di Kota Denpasar. SPGDT Kota Denpasar merupakan salah satu program Dinas Kesehatan Kota Denpasar yang menyiapkan banyak penolong terlatih sebagai bentuk

pelayanan publik untuk menangani pasien gawat darurat bencana. Penolong terlatih yang menjadi petugas SPGDT juga merupakan MFR.

Emergency training adalah program pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada personel SPGDT dalam menanggapi situasi darurat, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi nyawa, meminimalkan kerugian, dan mengembalikan kondisi keamanan dan normalitas setelah terjadinya kejadian darurat. Pada pelatihan ini, peserta akan mempelajari rencana respons darurat yang telah disusun sebelumnya, termasuk langkah-langkah yang harus diambil, komunikasi yang efektif, koordinasi, dan tindakan tanggap darurat yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, pelatihan ini juga melibatkan simulasi atau latihan skenario darurat, yang memungkinkan peserta untuk melatih keterampilan respons darurat mereka dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. *Emergency training* merupakan salah satu fasilitas yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan petugas SPGDT, karena fasilitas pada lingkungan kerja yang baik akan memberikan dampak positif dalam bekerja (Andriani et al, 2023). Melalui *emergency training*, organisasi dapat memastikan bahwa personel yang terlibat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi keadaan darurat dengan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental* dengan pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan *pretest* (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan), setelah diberikan perlakuan, kemudian dilakukan kembali *posttest* (pengamatan akhir). Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petugas Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) yang ada di Kota Denpasar yang berjumlah 128 orang. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* untuk responden pekerja. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan sebanyak 63 responden. 63 responden terdiri dari dokter, perawat, bidan, dan *driver ambulance*. Perbedaan posisi atau profesi dapat berpengaruh terhadap perbedaan tanggung jawab dan beban kerja, sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran lebih menyeluruh (Purwadi dan Handayani, 2024). Penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Denpasar yang menaungi seluruh petugas Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) di Kota Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal minggu ketiga dan keempat Bulan Agustus 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner KAP-DM (*Knowledge, Attitude, Practice of Disaster Management*) yang merupakan indikator kompetensi dari *International Council of Nurse (ICN)* dan *World Health Organization (WHO)*. Kuesioner dimodifikasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Modifikasi kuesioner disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia. Kuesioner KAP-DM terdiri dari 3 domain tentang pengetahuan, sikap, dan praktik, yang tersusun dalam 42 pertanyaan. Kuesioner KAP-DM terdiri dari 3 indikator, yaitu indikator pengetahuan sebanyak 17 pertanyaan, indikator

sikap sebanyak 11 pertanyaan, dan indikator praktik sebanyak 14 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Saat sebelum diberikan *emergency training (pre-test)*, sebagian besar responden termasuk dalam kategori berpengetahuan baik sejumlah 43 orang (68,3%), sebagian kecil yaitu sebanyak 19 orang (30,2%) berpengetahuan cukup tentang kesiapsiagaan bencana dan terdapat satu orang (1,5%) masih berpengetahuan kurang tentang kesiapsiagaan bencana. Sedangkan setelah diberikan *emergency training (post-test)*, sebagian besar responden termasuk dalam kategori berpengetahuan baik sejumlah 49 orang (77,8%) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup tentang kesiapsiagaan bencana yaitu sejumlah 14 orang (22,2%). Tidak ada lagi petugas SPGDT kota Denpasar yang berpengetahuan kurang setelah diberikan *emergency training*.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan *Medical First Responder* Sebelum dan Setelah Diberikan *Emergency Training*

No	Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		f	%	f	%
1	Baik	43	68,3	49	77,8
2	Cukup	19	30,2	14	22,2
3	Kurang	1	1,5	-	-
Total		63	100	63	100

Saat sebelum diberikan *emergency training (pre-test)*, sebagian besar responden memiliki sikap positif tentang kesiapsiagaan bencana yaitu sebanyak 46 orang (73%) dan sebagian kecil bersikap negatif terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu sejumlah 17 orang (27%). Setelah diberikan *emergency training (post-test)*, hampir seluruhnya memiliki sikap positif yaitu sejumlah 60 orang (95,2%) dan hanya 3 orang (4,8%) bersikap negatif terhadap kesiapsiagaan bencana.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategori Sikap *Medical First Responder* Sebelum dan Setelah Diberikan *Emergency Training*

No	Sikap	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		f	%	f	%
1	Negatif	17	27	3	4,8
2	Positif	46	73	60	95,2
Total		63	100	63	100

Saat sebelum diberikan *emergency training (pre-test)*, sebagian besar memiliki praktik baik yaitu sejumlah 51 orang (81%) dan sejumlah 12 orang (19%) cukup dalam praktik kesiapsiagaan bencana. Sedangkan setelah diberikan *emergency training (post-test)*, hampir seluruh responden memiliki praktik yang baik sejumlah 55 orang (87,3%) dan hanya delapan orang (12,7%) yang masih cukup dalam praktik kesiapsiagaan bencana.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kategori Praktik *Medical First Responder* Sebelum dan Setelah Diberikan *Emergency Training*

No	Praktik	<u>Pretest</u>		<u>Posttest</u>	
		f	%	f	%
1	Baik	51	81	55	87,3
2	Cukup	12	19	8	12,7
Total		63	100	63	100

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian *emergency training* terhadap pengetahuan petugas SPGDT Kota Denpasar dalam kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana Gunung Kelud di Kota Blitar sebelum mengikuti *disaster training*. Peningkatan pengetahuan dari pengetahuan kurang sebanyak 25 responden (83,3%) menjadi berpengetahuan baik sebesar 28 responden (93,3%). Pengetahuan MFR yang kurang menunjukkan bahwa sebagian besar MFR belum memahami terkait kompetensi yang harus dimiliki MFR dalam kesiapsiagaan bencana termasuk pengertian dan fase bencana, mengurangi risiko penyakit dengan pencegahan dan promosi kesehatan, membuat dan melaksanakan kebijakan perencanaan dan pengembangan pencegahan bencana (mitigasi), landasan hukum dan tanggung jawab MFR terhadap bencana, melaksanakan pendidikan masyarakat, komunikasi dan penyebaran informasi dan pendidikan/pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi MFR. Pengetahuan yang kurang ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martono et al (2018) tentang tenaga kesehatan di Indonesia yang menyebutkan bahwa pemahaman peran mereka tentang kesiapsiagaan bencana masih sangat rendah. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ahayalimudin Osman (2016) di Malaysia, menunjukkan bahwa hanya 40.9% perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen bencana.

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi sikap MFR sebagai tim tanggap darurat, sebagian besar responden (60 orang) masuk ke dalam kategori positif setelah diberikan *emergency training* dari yang sebelumnya berjumlah 46 orang. Sikap MFR yang positif menunjukkan bahwa sebagian besar MFR merespon dengan baik terkait dengan kesiapsiagaan bencana meliputi pengembangan pencegahan bencana (mitigasi), tanggung jawab MFR dalam kesiapsiagaan bencana, komunikasi dan pelatihan kesiapsiagaan bagi MFR dalam tanggap darurat bencana. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahayalimudin & Osman (2016) di Malaysia yang menyatakan bahwa lebih dari 80% perawat memiliki sikap positif terhadap manajemen bencana setelah diberikan *disaster training*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mohamed Diab & Mabrouk (2015) yang menunjukkan penurunan sikap positif setelah dilakukan *disaster training*, dimana dalam penelitiannya hanya 37.5% perawat yang memiliki sikap positif terhadap manajemen bencana yang sebelumnya memiliki presentase 40.1%. Sikap sangat penting dalam menunjukkan performa profesional saat bekerjasama dengan tim dan anggota tim kesehatan pada saat persiapan maupun saat kejadian bencana. Sikap terbentuk karena pemberian pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya berupa pelatihan teori tetapi

disertai dengan praktik penanggulangan bencana. Selain itu sikap dapat mendukung kemauan petugas dalam meningkatkan pengetahuannya tentang penanggulangan bencana. Peningkatan sikap petugas dalam penanggulangan bencana dilakukan dengan melibatkan langsung perawat dalam penanggulangan bencana (Noviana et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian *emergency training* terhadap praktik petugas SPGDT Kota Denpasar dalam kesiapsiagaan bencana. Menurut Notoatmodjo (2020), keterampilan merupakan bagian dari ranah psikomotor yang membentuk perilaku manusia dan kualitas keterampilan tersebut dapat berupa praktik terpimpin (*guided response*) dimana seseorang melakukan sesuatu berdasarkan tuntunan atau menggunakan panduan. Keterampilan sangat diperlukan oleh tenaga kesehatan dalam setiap fase penanganan bencana khususnya dalam kesiapsiagaan bencana. Peningkatan keterampilan perawat dapat diupayakan dengan pertemuan dan pelatihan-pelatihan. Dengan usaha ini di harapkan perawat semakin paham akan kompetensinya dalam penanganan bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithriyyah (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari *emergency training* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan petugas keamanan dalam penanganan korban kedaruratan. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan petugas dalam memahami konsep dan penanganan korban khususnya pada fase *pre hospital*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor responden tentang kesiapsiagaan bencana dari 231,89 menjadi 246,87 saat setelah diberikan *emergency training*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian *emergency training* terhadap pengetahuan, sikap dan praktik petugas SPGDT Kota Denpasar secara bersamaan dalam kesiapsiagaan bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam memahami konsep dan penanganan korban bencana, bersikap tanggap bencana dan mempraktikkannya, khususnya dalam penanganan korban bencana seperti melakukan bantuan hidup dasar dan melakukan stabilisasi korban, evakuasi/transportasi korban menuju fasilitas kesehatan terdekat. Pertolongan awal yang cepat dan tepat sangat penting bagi para korban untuk mengantisipasi terjadinya keparahan cedera lebih lanjut. Secara garis besar, pengetahuan, sikap, dan praktik merupakan tiga faktor penting yang saling berkaitan dan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana di Kota Denpasar. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan praktik yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana. Sikap yang positif maka akan menciptakan praktik yang baik pula untuk meningkatkan keberhasilan dalam penanganan bencana. Kombinasi dari ketiga faktor ini membentuk kesiapsiagaan bencana yang baik dari MFR di Kota Denpasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan dan kinerja secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Emergency training memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana MFR di Kota Denpasar. Pengetahuan yang merupakan hasil tahu yang dihasilkan setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu memainkan peran penting dalam membentuk kesiapsiagaan bencana dari MFR. Pengetahuan yang baik

merupakan faktor penting dalam kesiapsiagaan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa MFR yang bekerja dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesiapsiagaan bencana, cenderung lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

Emergency training memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap kesiapsiagaan bencana MFR di Kota Denpasar. Sikap yang mencerminkan kecenderungan individu untuk merespons terhadap stimulus yang ada pada lingkungan sosial, berpengaruh besar dalam kesiapsiagaan bencana. Sikap positif MFR dalam kesiapsiagaan bencana menunjukkan komitmen akan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap keberhasilan penyelamatan korban dan penanganan bencana.

Emergency training memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik kesiapsiagaan bencana MFR di Kota Denpasar. Praktik mencerminkan suatu sikap untuk melakukan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu. Praktik MFR yang baik akan meningkatkan keberhasilan dalam penanganan bencana. Praktik yang baik ini akan meningkatkan motivasi MFR untuk bekerja secara efisien, mematuhi aturan, dan regulasi, serta berkontribusi positif terhadap pencapaian organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aekka A, Abraham R, Hollis M, et al. (2015). Prehospital trauma care education for first responders in India. *Journal of surgical research*. 197: 331-338.
- [2] Ahayalimudin & Osman. (2016). Disaster management: Emergency nursing and medical personnel's knowledge, attitude and practices of the East Coast region hospitals of Malaysia. *Australian Emergency Nursing Journal*.
- [3] Amaliyah Wahidah. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *E-journal Pustaka Kesehatan*. 4(3): 2-6.
- [4] Anam, A. K., Winarni, S., & Andriani, S. R. (2017). Peran relawan dalam penanggulangan bencana erupsi gunung kelud. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*. 3(1): 1.
- [5] Andriani, R., Disman, D., Ahman, E., & Santoso, B (2023). Empirical effect of work environment, job satisfaction, and work engagement on turnover intention in hospitality industry. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 9 (1), 129-40.
- [6] BNPB. (2023). Indeks Risiko Bencana Indonesia (Disasters Risk Of Indonesia). *International Journal Of Disaster Risk Science*. 22.
- [7] Balut M., Martirosian C., Dobalian A. (2022). Disaster Preparedness Training Needs of Healthcare Workers at The US Department of Veteran Affairs. *Southern Medical Journal*. 115(2): 158-163.
- [8] Bistaraki A., Waddington K., Galanis P. (2021). The Effectiveness of a Disaster Training Programme for Healthcare Workers in Greece.
- [9] Bella Magnaye.2011. The role , Preparedness And Management Of Nurses During Disaster. *Intenational Scientific Research Journal*, 269-294.
- [10] Bohari J., Widana K. (2021). Short Training to Improve Knowledge of Disaster Management on Basic Level: A Before and After Study.
- [11] Center for Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance. (2018). *Indonesia Disaster Management Reference Handbook*. USA: Center for Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance.

-
- [12] Chabachib M., Abdurrahman M. (2020). *Determinan Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi*. UPT Undip Press.
- [13] Darmawan, D. (2022). Motivasi, kemampuan, pengalaman, keterlibatan, kedisiplinan sebagai faktor internal karyawan dan pembentukan kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 5(1), 18–29.
- [14] Dewi, W. (2019). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. *Nuha Medika*. 34(2): 45-47.
- [15] Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-Dasar Teori Organisasi*. Irdev Riau.
- [16] Hoffmann R, Muttarak R. (2017). Learn from the Past, Prepare for the Future: Impacts of Education and Experience on Disaster Preparedness in the Philippines and Thailand. *Journal World Development*. Vol. 96:32–51.
- [17] International Council of Nurses. ICN Framework Of Disaster Nursing Competencies. ICN dan WHO Western Pasific Region; 2019.
- [18] Jiang, L., He, H.G., Zhou WG. Knowledge, attitudes and competence in nursing practice of typhoon disaster relief work among Chinese nurses: A questionnaire survey. *Int J Nurs Pract*. 2015; 21:60–9.
- [19] Kalpana, Hermansyah, Dirhamsyah M. (2016). Efektivitas Pelatihan Bencana *Pre Hospital* Gawat Darurat Dalam Peningkatan Efikasi Diri Kelompok Siaga Bencana dan Non Siaga Bencana Mahasiswa Stikes Perintis Padang.
- [20] Kartika, K., Yaslina, & Agustin MF. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat, Kemampuan Kebijakan Rumah Sakit dengan Fase Respon Bencana IGD RS. *Yarsi Bukittinggi*. 1(1).
- [21] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2016). Peraturan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- [22] Klein, M. I. (2022). *Cross-Border Collaboration in Disaster Management*. KIT Scientific Publishing.
- [23] Labrague L., Hammad K., Gloe D. 2018. Disaster preparedness among nurses: a systematic review of literature. *International Council Disaster*. 65(1): 41-53.
- [24] Lee, J., & Lee, E. (2020). The effects of disaster training education on the attitudes, preparedness, and competencies in disaster nursing of hospital nurses. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*. 31(4): 491-502.
- [25] Leodoro J.et all. (2019). Disaster Preparedness in Philippine Nurses. *J Nurs Scholarsh*. 48(1):98–105.
- [26] LIPI-UNESCO/ISDR. (2018). Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam, Jakarta.
- [27] Magnaye B., Muñoz, M., & Muro, J. (2011). The role, preparedness and management of nurses during disasters. *Int Sci Res J*, 3(4), 269–294.
- [28] Martono, M., Satino, S., Nursalam, N., Efendi, F., & Bushy, A. (2019). Indonesian nurses' perception of disaster management preparedness. *Chinese Journal of Traumatology*, 22(1), 41–46.
- [29] Mirzael, S., Eftekhari A., Sadeghian M., et al. (2019). The Effect of Disaster Management Training Program on Knowledge, Attitude, and Practice of Hospital Staffs in Natural Disasters. *Journal of Disaster and Emergency Research*. 2(1): 9-16.

- [30] Mohammed Diab G, Mabrouk SM. (2015). The effect of guidance booklet on knowledge and attitude of nurses regarding disaster preparedness at hospitals. *J Nurse Education Practice*. 8(1): 17-31.
- [31] Nilsson, J., Johansson, E., Carlsson, M., Florin, J., Leksell, J., Lepp, M., Lindholm, C., Nordström, G., Theander, K., & Wilde-Larsson, B. (2016). Disaster nursing: Self-reported competence of nursing students and registered nurses, with focus on their readiness to manage violence, serious events and disasters. *Nurse Education in Practice*, 17, 102–108.
- [32] Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Perilaku Kesehatan. *Rineka Cipta*.
- [33] Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Kurniaman, O., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Understanding 'Tunjuk Ajar Melayu Riau': Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*. 9(9): 83-91.
- [34] Nurdin, Amandaty, Puspa S. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Kabut Asap.
- [35] Oksantika R., Haksama S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Merapi di Puskesmas Pakem.
- [36] Oztekin SD, Larson EE, Akahoshi M OI. (2019). Japanese nurses perception of their preparedness for disasters: Quantitative survey research on one prefecture in Japan. *Japan J Nurs Sci*. 13(3):391–401.
- [37] Pangabdian, F., Purwadhi, P., Handayani, N. (2024). Pengaruh budaya, komitmen organisasi dan kepuasan kerja terhadap kedisiplinan perawat gigi di RSGM Nala Husada. *Jurnal MARSIS*, 8(4), 398-403.
- [38] Priester, L. (2016). Monographic issue: An approach to the profile of disaster risk of Indonesia. *Emergency and disaster report*, 3 (2), 5-66. Retrieved from: http://www.uniovi.net/uied/Emergency_and_Disaster_Reports/EDR_3_2_2016_Indonesia_Dis_Risk_Profile.pdf
- [39] Puspongoro, Aryono & Achmad Sujudi. (2016). Kegawatdaruratan dan Bencana.
- [40] Rofifah, R. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro.
- [41] Rohendi, A., Widyatmojo, H., & Wahyudi, B. (2023). Pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kinerja tenaga kesehatan pada klinik demam RS Primaya Karawang. *Jurnal Manajemen Rumah Sakit*, 1(1), 15-22.
- [42] Sabola N., Ahmed N., Shokr E., et al. (2023). Effect Disaster Management Training Intervention on Competency of Nurses Working in Primary Health Care Centers. *Menoufia Nursing Journal*. 8(1): 93-110.
- [43] Setyawati, A.D., Liu, C.Y., & Liang, S.-Y. (2020). Disaster knowledge, skills, and preparedness among nurses in Bengkulu, Indonesia: a descriptive correlational survey study. *Journal of Emergency Nursing*. 46(5): 633–641.
- [44] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- [45] Susilawati, A. (2018). Gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam manajemen bencana di puskesmas wilayah rawan bencana di kabupaten sumbawa barat. *Universitas Airlangga*. 23(1): 41-45.

- [46] United Nations. 2015. Disaster Preparedness for Effective Response. United Nation (UN).
- [47] Veenema, T. G. (2018). Disaster nursing and emergency preparedness. *Springer Publishing Company*.
- [48] World Health Organization and International Council of Nurses. ICN Framework of Disaster Nursing Competencies. 2019. 41 p.
- [49] Zeeny, R. M., Ramia, E., Akiki Y. (2020). Assessing knowledge, attitude, practice, and preparedness of hospital pharmacists in Lebanon towards COVID -19 pandemic: A cross-sectional study. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*. 13(1): 1-12.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN